



Pelatihan Resusitasi Neonatus bagi Tenaga Medis sebagai Upaya Menurunkan Angka Kematian Bayi Baru Lahir di Puskesmas Babakan Kota Mataram

**Titi Pambudi Karuniawaty¹, Linda Silvana Sari¹, Putu Aditya Wiguna¹,
Wayan Sulaksmiana Sandhi¹, Adnanto Wiweko²**

¹Departemen Ilmu Kesehatan Anak, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Mataram, Indonesia

²Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Mataram, Indonesia

Article history

Received: 22-01-2025

Revised: 19-05-2025

Accepted: 23-07-2025

**Corresponding Author:*

Titi Pambudi Karuniawaty,
Department of Child Health,
Faculty of Medicine, Mataram
University, Mataram, West
Nusa Tenggara, Indonesia;

Email:

tp_karuniawaty@unram.ac.id

Abstract: Globally, about four million deaths occur in neonates, most of which occur in low- and middle-income countries. Neonatal Resuscitation Training is the gold standard to achieve the ability of health workers to perform neonatal resuscitation. Neonatal resuscitation training for medical personnel at the Babakan Health Center in Mataram City is needed as one of the efforts to increase the capacity of medical personnel at first-level health facilities as the front line. The method used was lecture session about algorithm of neonatal resuscitation and skill station. The expected outcome were increasing knowledge and skills of health workers as training participants. In this activity, pretest score mean was 36.89 and the post test score mean was 66.25. After this training, there was a significant increase in the knowledge of the trainees by 29.37%, p-value=0.001 (Paired T-Test). This training was proven to be able to improve the knowledge and clinical skills of medical personnel in handling newborn emergencies, it is hoped that it can be routinely carried out at least once a year so that it can ultimately reduce the mortality rate of newborns in West Nusa Tenggara Province.

Keywords: neonatal resuscitation; knowledge; skills; training

Abstrak: Upaya penurunan angka kematian bayi baru lahir saat ini menjadi perhatian global dan nasional, termasuk di antaranya di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Pelatihan resusitasi neonatus bagi tenaga medis di Puskesmas Babakan Kota Mataram merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan tenaga medis sebagai garda terdepan mengatasi kegawatdarutan pada bayi baru lahir. Melalui metode ceramah dan praktik terhadap 16 orang tenaga medis yang menjadi peserta pelatihan, didapatkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan mengenai alur dan tindakan resusitasi neonatus secara signifikan sebesar 29,37%, p-value=0,001 (Paired T-Test). Pelatihan serupa direkomendasikan agar dapat diselenggarakan secara berkala dan mencakup sasaran yang lebih luas agar upaya menurunkan angka kematian bayi baru lahir di Provinsi Nusa Tenggara Barat dapat tercapat lebih cepat.

Kata kunci: resusitasi neonatus: pengetahuan: keterampilan; pelatihan

PENDAHULUAN

Secara global, sekitar empat juta kematian terjadi pada neonatus terutama pada negara berpendapatan rendah dan menengah (Pustik, 2017). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mencatat bahwa sekitar 10% bayi baru lahir memerlukan bantuan untuk memulai pernapasan setelah lahir, 4%-6% akan memerlukan intervensi resusitasi ekstensif untuk beradaptasi dengan kehidupan ekstrasuterin dan 1% di antaranya membutuhkan tindakan resusitasi yang lebih intensif. Namun, tidak semua tenaga kesehatan di fasilitas pelayanan primer memiliki keterampilan yang memadai dalam melakukan resusitasi

neonatus (CIA, 2011).

Resusitasi neonatus adalah prosedur khusus yang membutuhkan tenaga kesehatan profesional untuk bekerjasama sebagai satu tim. Pelatihan resusitasi neonatus di tingkat Puskesmas memiliki peran krusial dalam upaya menurunkan angka kematian bayi baru lahir di Indonesia. Data menunjukkan bahwa asfiksia neonatorum menjadi penyebab sekitar 25,3% kematian neonatus di Indonesia. Kondisi ini dapat dicegah melalui tindakan resusitasi yang cepat dan tepat oleh tenaga kesehatan yang terlatih (Prihandani, 2020).

Pelatihan khusus sangat penting untuk memastikan bahwa setiap kelahiran ditangani oleh tenaga medis yang siap melakukan tindakan resusitasi sesuai standar. Pelatihan resusitasi neonatus merupakan *gold standard* untuk mencapai kemampuan tenaga kesehatan dalam menerapkan langkah resusitasi neonatus (Hein, 2014). Peningkatan keterampilan tenaga kesehatan mengenai perawatan perinatal di fasilitas kesehatan tingkat terendah telah terbukti menurunkan kejadian persalinan berisiko tinggi, dikarenakan pada situasi ini selalu terdapat risiko kejadian tidak terduga saat proses kelahiran neonatus atau akhir periode intrapartum. Tindakan merujuk pasien ke fasilitas kesehatan pada tingkat yang lebih tinggi tidak selalu menjadi pilihan yang ideal, sehingga perlu mengandalkan kemampuan tenaga kesehatan dalam melakukan resusitasi neonates (Singhal, 2013).

Saat ini telah tersedia alat *T-Piece Resuscitator* di beberapa Puskesmas di Indonesia untuk resusitasi neonatus, namun belum semua tenaga kesehatan mampu mengoperasikan alat tersebut. Fenomena ini terjadi pada beberapa Puskesmas di banyak wilayah di Indonesia. Oleh karena itu, pelatihan resusitasi neonatus terus digalakkan untuk meningkatkan kompetensi tenaga kesehatan dalam menggunakan alat tersebut. Evaluasi paska kegiatan pelatihan resusitasi neonatus di Kabupaten Malang memperlihatkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan keterampilan tenaga kesehatan. Studi oleh Prihandani (2020) menunjukkan bahwa setelah mengikuti pelatihan, terdapat peningkatan pengetahuan sebesar 30% pada peserta. Selain itu, pelatihan ini juga meningkatkan kepercayaan diri tenaga medis dalam menangani situasi darurat, serta memperkuat kerja sama tim dalam penanganan persalinan yang kompleks. Dengan demikian, pelatihan resusitasi neonatus di tingkat Puskesmas bukan hanya meningkatkan keterampilan individu tenaga kesehatan, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kualitas pelayanan kesehatan secara keseluruhan. Investasi dalam pelatihan ini merupakan langkah strategis untuk mencapai target penurunan angka kematian bayi baru lahir dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.

Unit perinatal di Pusat Kesehatan Masyarakat (PKM) dapat mengoptimalkan perawatan resusitasi neonatus melalui penerapan kebijakan dan prosedur, dengan memastikan peralatan fungsional yang dibutuhkan dan ketersediaan tenaga kesehatan dengan keterampilan yang dibutuhkan. Program pelatihan resusitasi neonatus pada PKM Babakan disusun sebagai program multidisiplin yang mencakup semua aspek perawatan perinatal: peralatan, personel, tujuan dan sumber daya perawatan perinatal, kebijakan, prosedur, rutinitas perawatan, pengetahuan, dan keterampilan. Kegiatan ini diharapkan dapat membantu fasilitas kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Babakan untuk meningkatkan kesiapsiagaan melaksanakan resusitasi neonatus dalam rangka menekan Angka Kematian Bayi, khususnya di Nusa Tenggara Barat.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa pelatihan resusitasi neonatus dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan tenaga kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Babakan dalam melakukan resusitasi neonatus sesuai standar Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI), serta menurunkan angka kejadian asfiksia neonatorum dan kematian neonatal dini. Target peserta pelatihan sebanyak 15-20 orang dengan kriteria pemilihan peserta antara lain : (1) Tenaga medis dan paramedis (dokter, bidan, perawat) yang aktif bekerja di Puskesmas Babakan dan posyandu/poskesdes binaannya,

(2) Minimal 1 tahun pengalaman kerja, (3) Belum pernah mengikuti pelatihan resusitasi neonatus dalam 1 tahun terakhir, (4) Diutamakan petugas yang sering terlibat dalam proses persalinan.

Pelatihan menggunakan pendekatan blended learning berupa ceramah interaktif, demonstrasi, skill station (praktik langsung), dan diskusi kasus. Ceramah interaktif dalam kelas besar terdiri dari tiga sesi yang berdurasi masing-masing 30 menit, diikuti dengan tanya jawab dan diskusi kasus selama 15 menit. Demonstrasi keterampilan disampaikan oleh fasilitator dalam kelompok kecil peserta yang terdiri dari 5-7 orang, diikuti praktik langsung dalam skill station selama 60-90 menit. Total durasi pelatihan berlangsung selama 200 menit termasuk istirahat (break).

Alat ukur evaluasi pelatihan terdiri dari evaluasi pengetahuan berupa pre-test dan post-test dalam bentuk soal pilihan ganda (masing-masing terdiri dari 10 soal), dinilai berdasarkan skor total dimana peningkatan $\geq 20\%$ menunjukkan pencapaian efektif. Evaluasi keterampilan menggunakan Checklist Evaluasi Keterampilan Resusitasi Neonatus, terdiri dari 7 komponen penilaian yaitu Langkah Persiapan, Penilaian Awal, Langkah Awal, Langkah Lanjutan Memberikan Ventilasi Tekanan Positif (VTP), Langkah Lanjutan Melakukan Intubasi dan Kompresi Dada dan Langkah Akhir Perawatan Observasi/Paska Resusitasi. Setiap komponen diberikan nilai 0 bila tidak dilakukan, nilai 1 bila dilakukan kurang sempurna atau nilai 2 bila dilakukan dengan sempurna. Total skor keseluruhan dinyatakan dalam persentase pencapaian keterampilan, dan ditetapkan kompeten bila mencapai nilai lebih atau sama dengan 80%. Peserta yang mendapatkan nilai keterampilan kurang dari 80% diminta mengulang hingga mencapai ambang nilai keterampilan resusitasi neonatus yang ditetapkan. Pada akhir pelatihan, peserta mengisi formulir evaluasi penyelenggaraan pelatihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan diawali dengan persiapan berupa koordinasi lokasi dan waktu pelaksanaan dengan Puskesmas Babakan Kota Mataram, penyusunan materi yang terdiri dari pengenalan asfiksia neonatorum; persiapan resusitasi meliputi persiapan tim/penolong, persiapan alat, dan persiapan pasien; langkah dan prosedur resusitasi sesuai dengan bagan panduan resusitasi neonatus terbaru, tatalaksana pasca resusitasi (stabilisasi) dan rujukan; serta persiapan peralatan keterampilan klinik meliputi manekin resusitasi neonatus, CPAP, *suction*, *bag valve mask* neonatus dan peralatan penunjang lainnya.

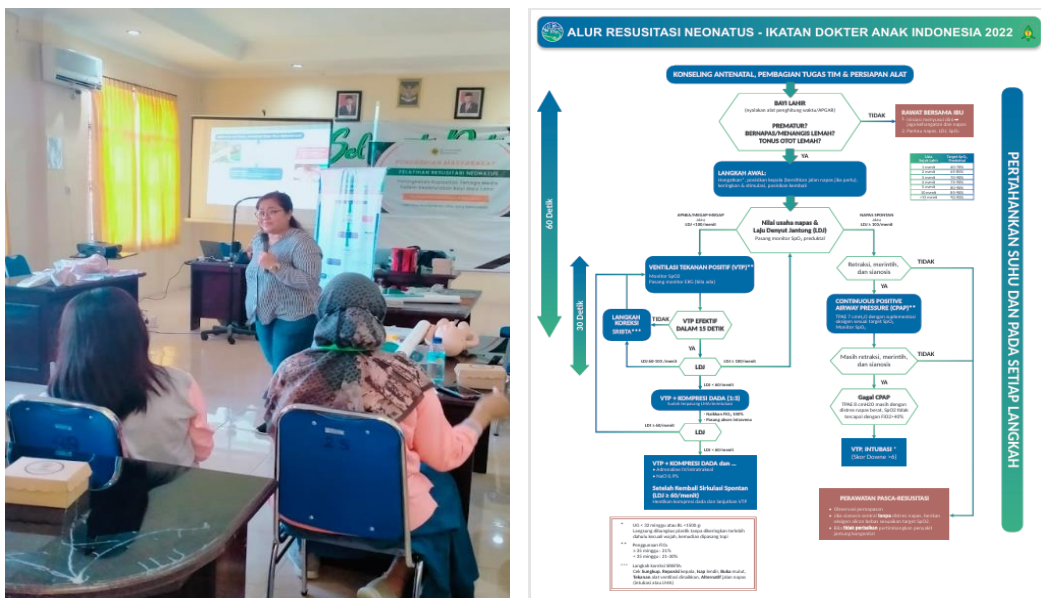
Kegiatan pengabdian masyarakat pelatihan resusitasi bayi baru lahir di Puskesmas Babakan Kota Mataram berlangsung selama 1 hari dilakukan pada 17 Maret 2024. Pelatihan diikuti oleh sebanyak 16 peserta yang merupakan tim PONED (Pelayanan Obstetri Neonatal Emergensi Dasar) Puskesmas Babakan, terdiri dari dokter, bidan dan perawat. Karakteristik peserta penelitian ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Peserta Pelatihan Resusitasi Neonatus

Karakteristik	n (%)
Usia	
20-30 tahun	3 (18,8)
30-40 tahun	11 (68,8)
40-50 tahun	2 (12,5)
Jenis Kelamin	
Laki-laki	2 (12,5)
Perempuan	14 (87,5)
Profesi	
Dokter	1 (6,3)
Bidan	10 (62,5)
Perawat	5 (31,3)

Kegiatan diawali dengan persiapan berupa koordinasi pelaksanaan dengan Puskesmas Babakan Kota Mataram, penyusunan materi yang terdiri dari pengenalan asfiksia neonatorum; persiapan resusitasi meliputi persiapan tim/penolong, persiapan alat, dan persiapan pasien; langkah dan prosedur resusitasi sesuai dengan bagan panduan resusitasi neonatus terbaru, tatalaksana pasca resusitasi (stabilisasi) dan rujukan; serta persiapan peralatan keterampilan klinik meliputi manekin resusitasi neonatus, CPAP, *suction*, *bag valve mask* neonatus dan peralatan penunjang lainnya.

Hari pelaksanaan diawali dengan sambutan dan pembukaan oleh Kepala Puskesmas Babakan. *Pretest* diberikan kepada peserta sebelum penyampaian materi, berisi 10 pertanyaan yang dikerjakan dalam waktu 10 menit. Sesi pelatihan pertama berupa penyampaian materi Konseling Antenatal, Persiapan Tim dan Alat Resusitasi Neonatus serta Alur Resusitasi Neonatus (1) : Langkah Awal dan Ventilasi Tekanan Positif, oleh dr. Linda Silvana Sari, MBIomed, SpA (Gambar 1). Materi ini meliputi penjelasan mengenai prosedur yang dilakukan untuk membantu bayi baru lahir yang mengalami kesulitan bernapas atau tidak bernapas sama sekali.



Gambar 1. Penyampaian materi Alur Resusitasi Neonatus (1) : Langkah Awal dan Ventilasi Tekanan Positif

Selanjutnya materi tentang Alur Resusitasi Neonatus (2) : Kompresi Dada, Intubasi, Bolus Cairan, dan Epinefrin oleh dr. I Wayan Sulaksmansa Sandhi, MBIomed, SpA, yang berisi penjelasan mengenai teknik dan prosedur kompresi dada pada bayi baru lahir, teknik intubasi dan pemberian cairan (Gambar 2).

Materi ketiga mengenai Rujukan dan Perawatan Paska Resusitasi disampaikan oleh dr. Putu Aditya, SpA (Gambar 3). Setelah penyampaian materi, peserta diberikan kesempatan untuk tanya jawab mengenai masing-masing materi yang diberikan serta sharing pengalaman resusitasi neonatus di Puskesmas Babakan sebelum dilakukan pelatihan ini. Diskusi kasus dilanjutkan menggunakan skenario bayi baru lahir.



Gambar 2. Penyampaian materi Alur Resusitasi Neonatus (2) : Kompresi dada, Intubasi, Bolus Cairan, dan Epinephrine



Gambar 3. Penyampaian materi Rujukan dan Perawatan Paska Resusitasi

Para peserta selanjutnya dibagi menjadi tiga kelompok *skill station* untuk pengenalan alat, simulasi alur resusitasi neonatus dan demonstrasi keterampilan klinis yang berkaitan dengan resusitasi neonatus (Gambar 4). Pada kesempatan ini para peserta mempraktekkan langsung materi yang di dapat melalui media manekin bayi baru lahir. Para peserta diberikan waktu selama 60 menit untuk mensimulasikan beberapa kasus resusitasi neonatus dengan beragam kondisi dan penyulit. Selama *skill station* berlangsung, setiap peserta diberikan kesempatan untuk mempraktekkan beberapa keterampilan utama yaitu teknis ventilasi, teknik kompresi dada, intubasi, pemasangan akses intra umbilikal dan pemberian cairan. Pada akhir *skill station* setiap peserta memperagakan. Disediakan ceklist untuk mengukur pencapaian keterampilan masing-masing peserta.



Gambar 4. Skill Station

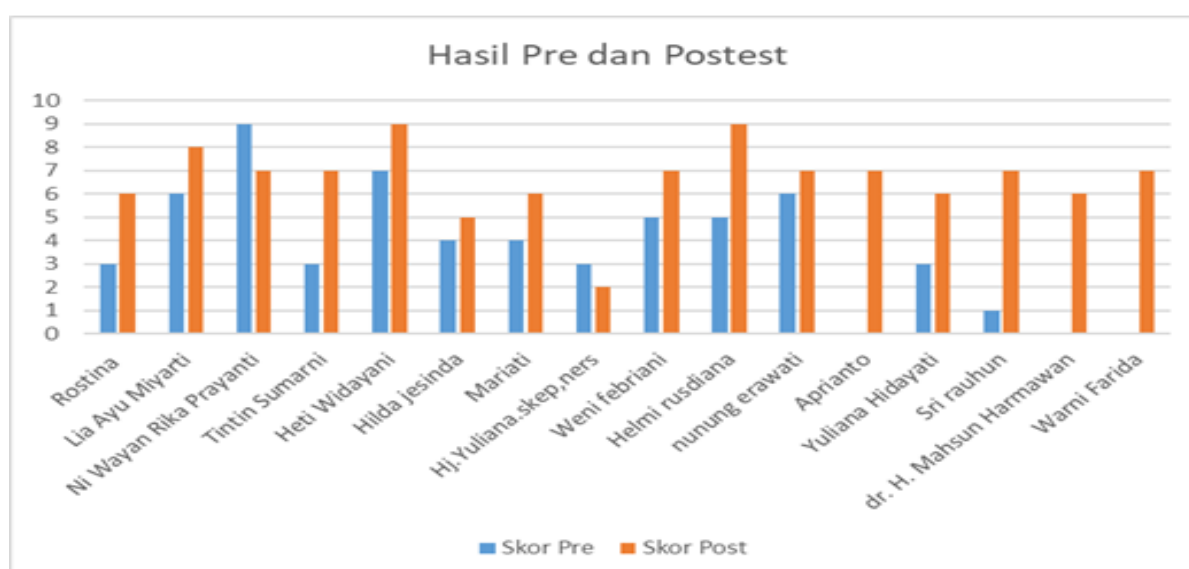
Pada akhir pelatihan, peserta diberikan waktu 10 menit untuk mengerjakan soal *post-test* sebanyak 10 soal dan menyampaikan pesan dan kesan sebagai evaluasi penyelenggaraan pelatihan. Pengukuran pengetahuan peserta pada pelatihan ini dilakukan dengan membandingkan nilai pre test dan post test (Tabel 2). Hasil pretest didapatkan nilai terendah adalah 0 sedangkan nilai tertinggi 90 dengan

rerata nilai adalah 36,89. Sebagian besar peserta yaitu sebanyak 4 orang (25%) memiliki nilai *pretest* 30. Sedangkan nilai *posttest* didapatkan dengan nilai terendah adalah 20 sedangkan nilai tertinggi 90, dengan rerata nilai adalah 66,25. Sebagian besar peserta yaitu sebanyak 7 orang (43,8%) mendapatkan nilai 70.

Tabel 5. Distribusi nilai Pre Test dan Post Test Peserta Pelatihan

Nama (Inisial)	Skor Pre	Skor Post	Selisih Nilai
RT	30	60	+30
LAM	60	80	+20
NWRP	90	70	-20
TS	30	70	+30
HW	70	90	+20
HJ	40	50	+10
M	40	60	+20
YL	30	20	-10
WF	50	70	+20
HR	50	90	+40
NE	60	70	+10
APR	0	70	+70
YH	30	60	+30
SR	10	70	+60
MH	0	60	+60
WF	0	70	+70

Setelah pelatihan ini, didapatkan selisih nilai terendah sebesar -20 dan selisih nilai tertinggi sebesar +70. Terdapat rerata peningkatan skor pengetahuan peserta pelatihan sebesar 29,37%, peningkatan nilai ini bermakna dengan $p\text{ value}=0,001$ (*Paired T-Test*), seperti ditunjukkan Gambar 5.



Gambar 5. Sebaran nilai pre-test dan post-test peserta pelatihan



Gambar 6. Pelatih dan Peserta Pelatihan

Peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta pelatihan resusitasi neonatus di wilayah kerja Puskesmas Babakan memiliki implikasi signifikan terhadap kondisi kesehatan masyarakat, khususnya dalam upaya penurunan angka kematian bayi baru lahir. Dengan kompetensi yang lebih baik, tenaga kesehatan di Puskesmas Babakan mampu melakukan identifikasi dini terhadap bayi yang mengalami kesulitan bernapas saat lahir dan segera melakukan tindakan resusitasi yang tepat. Hal ini sangat krusial mengingat setiap menit pertama kehidupan (*golden minute*) sangat menentukan kelangsungan hidup bayi baru lahir.

Secara epidemiologis, pelatihan yang meningkatkan keterampilan resusitasi neonatus dapat menekan kematian akibat asfiksia neonatorum, yang secara nasional menjadi salah satu penyebab tertinggi kematian neonatus. Ketika tenaga kesehatan di Puskesmas Babakan lebih terampil dan sigap dalam melakukan intervensi, maka angka komplikasi pascapersalinan juga dapat ditekan. Penanganan yang tepat akan meningkatkan *survival rate* bayi baru lahir, dan dalam jangka panjang, akan menciptakan generasi yang lebih sehat secara umum.

Implikasi lebih luas dari peningkatan keterampilan ini mencakup perubahan sistemik dalam pelayanan kesehatan primer. Puskesmas yang memiliki tenaga terlatih akan menjadi rujukan kepercayaan masyarakat, sehingga angka persalinan di fasilitas kesehatan meningkat dan menurunkan risiko persalinan di rumah tanpa bantuan tenaga medis. Selain itu, penurunan angka kematian bayi merupakan indikator penting dalam menilai keberhasilan program kesehatan ibu dan anak, serta berkontribusi langsung pada pencapaian target *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya poin 3.2: mengakhiri kematian neonatus yang dapat dicegah pada tahun 2030.

Sebagai pembandingan, sebuah penelitian oleh Bang *et al.*, (2005) di India menunjukkan bahwa pelatihan tenaga kesehatan masyarakat dalam penanganan neonatal dasar, termasuk resusitasi, dapat menurunkan angka kematian neonatus hingga 62% di wilayah intervensi. Penurunan ini sangat signifikan dan menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan melalui pelatihan berdampak langsung terhadap keselamatan bayi baru lahir. Studi ini memperkuat pentingnya pelatihan yang terstruktur dan berbasis kebutuhan lokal dalam meningkatkan luaran kesehatan.

Studi lain oleh Niermeyer *et al.*, (2018) tentang implementasi program *Helping Babies Breathe* (HBB) di beberapa negara berkembang, termasuk Tanzania dan Nepal, juga menunjukkan bahwa pelatihan resusitasi neonatus berbasis praktik dapat meningkatkan keterampilan praktis tenaga kesehatan

sebesar 40–50% dan berdampak pada penurunan kematian neonatal dini sebesar 30%. Ini menunjukkan bahwa pelatihan dengan metode simulasi dan praktik langsung lebih efektif dibanding pendekatan teoritis semata.

Di Indonesia, program pelatihan serupa juga telah dilakukan, seperti yang dilakukan oleh RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta dan IDAI Yogyakarta pada tahun 2022, yang menunjukkan bahwa setelah pelatihan, 90% peserta mampu melakukan resusitasi sesuai algoritma standar. Ini membuktikan bahwa pelatihan memiliki dampak positif nyata terhadap kesiapsiagaan tenaga medis dalam menangani kegawatdaruratan neonatal.

Dengan mencermati hasil dari pelatihan-pelatihan tersebut, maka pelatihan resusitasi neonatus di Puskesmas Babakan memiliki potensi besar untuk membawa dampak serupa jika dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan. Hal ini tidak hanya meningkatkan kemampuan individu tenaga kesehatan, tetapi juga membentuk sistem pelayanan maternal dan neonatal yang tanggap, responsif, dan berbasis mutu. Dalam jangka panjang, Puskesmas dengan SDM terlatih dapat menjadi fondasi kuat dalam upaya nasional menurunkan angka kematian bayi dan meningkatkan kualitas hidup generasi masa depan.

Namun, untuk mempertahankan dampak positif ini, pelatihan tidak boleh berhenti pada satu kali pertemuan. Penting dilakukan pelatihan berkelanjutan dan evaluasi berkala untuk menyegarkan kembali keterampilan, memperkenalkan teknologi baru seperti T-piece resuscitator, serta mengatasi *turnover* tenaga kesehatan. Dengan pelatihan rutin dan pembinaan terstruktur, kompetensi tetap terjaga dan kualitas pelayanan di Puskesmas Babakan dapat terus ditingkatkan, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kesehatan masyarakat secara menyeluruh.

Evaluasi penyelenggaraan menunjukkan bahwa pelatihan ini bermanfaat untuk penerapan dalam keseharian pelayanan kesehatan khususnya Pelayanan Obstetri Neonatal Emergensi Dasar (PONED) di Puskesmas Babakan. PONED merupakan suatu program di Indonesia yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas layanan kesehatan ibu dan bayi baru lahir, khususnya dalam situasi darurat. PONED dilaksanakan di puskesmas-puskesmas yang dipilih untuk menyediakan pelayanan obstetri dan neonatal dasar selama 24 jam.

Pelatihan ini juga merupakan suatu bentuk supervisi dan monitoring untuk memastikan kompetensi petugas kesehatan terjaga dengan baik melalui kegiatan penyegaran pengetahuan dan peningkatan keterampilan klinis sehingga tujuan akhir pelayanan PONED berjalan sesuai standar dapat tercapai dengan baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pelatihan resusitasi bayi baru lahir di Puskesmas Babakan Kota Mataram merupakan upaya peningkatan kapasitas tenaga medis dalam penanganan kegawatdaruratan bayi baru lahir yang diselenggarakan secara penuh selama 1 hari. Pelatihan ini dilaksanakan dengan metode ceramah, diskusi dan *skill station*. Terdapat peningkatan pengetahuan tenaga kesehatan Puskesmas Babakan secara bermakna setelah mengikuti pelatihan ini yaitu sebesar 29% ($P < 0,05$). Pelatihan ini terbukti dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan klinik tenaga medis dalam penanganan kegawatdaruratan bayi baru lahir khususnya resusitasi neonatus yang terangkai dalam kegiatan PONED.

Kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk pelatihan resusitasi neonatus ini direkomendasikan agar dapat diselenggarakan secara berkala setidaknya setiap setahun sekali sebagai *refreshment* ilmu dan keterampilan tenaga medis. Pada masa mendatang, pelatihan resusitasi neonatus *on site* dapat dilanjutkan dengan *on job training* di Rumah Sakit untuk memperluas variasi kasus dan mempertajam keterampilan penanganan bayi dengan asfiksia neonatorum. Kegiatan lanjutan berupa pendampingan paska pelatihan perlu dilakukan sebagai bentuk monitoring kualitas layanan neonatus sehingga pada akhirnya dapat

menurunkan angka kematian bayi baru lahir, serta memastikan bahwa setiap bayi baru lahir mendapat pelayanan kesehatan yang memadai dan tepat waktu.

Ucapan Terima Kasih

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Laboratorium Keterampilan Medik Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Mataram sebagai penyedia manekin, peralatan penunjang dan bahan habis pakai pelatihan resusitasi neonatus. Terimakasih disampaikan pula kepada Kepala Puskesmas Babakan Kota Mataram atas kesediaannya sebagai lokasi kegiatan pengabdian masyarakat, serta dokter umum, perawat dan bidan Puskesmas Babakan Kota Mataram yang terlibat sebagai peserta dalam kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- American Heart Association. 2020. *Neonatal Resuscitation Textbook*. 7th Edition. American Academy of Pediatrics.
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia*. Jakarta
- Bang, A. T., Bang, R. A., Baitule, S. B., Reddy, M. H., & Deshmukh, M. D. 2005. Effect of home-based neonatal care and management of sepsis on neonatal mortality: Field trial in rural India. *The Lancet*, 366(9482), 1151–1157. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(05\)67483-7](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(05)67483-7)
- Central Intelligence Agency. 2017. *The World Factbook: Infant Mortality Rates of The World*. <http://world.bymap.org/InfantMortality.html>. Diakses tanggal 11 Juli 2023.
- Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya. 2023. *Langkah Kecil untuk Pahlawan-Pahlawan Kecil: Departemen Kebidanan Selenggarakan Pengmas Pelatihan Penggunaan T-Piece Resuscitator*. <https://fk.ub.ac.id/langkah-kecil-untuk-pahlawan-pahlawan-kecil-departemen-kebidanan-selenggarakan-pengmas-pelatihan-penggunaan-t-piece-resucitator-untuk-resusitasi-neonatus-di-wilayah-kabupaten-malang/> Diakses tanggal 18 Desember 2024
- Hein H. 2014. Regionalized perinatal care in North America. *Semin Fetal Neonatal Med*.
- Kamlin, C. O., O'Donnell, C. P., Davis, P. G., Morley, C. J. 2006. Oxygen saturation in healthy infants immediately after birth. *The Journal of Pediatrics*. 148(5), 585-589.
- Kattwinkel, J., Perlman, J. M., Aziz, K., Colby, C., Fairchild, K., Gallagher, J., Wyckoff, M. H. 2010. Neonatal Resuscitation: 2020 American Heart Association Guidelines for Cardiopulmonary Resuscitation and Emergency Cardiovascular Care. *Pediatrics*, 136(5), e1205-e1231.
- Niermeyer, S., Kattwinkel, J., Nadkarni, V. 2016. *Textbook of Neonatal Resuscitation*. 6th Edition. American Academy of Pediatrics.
- Niermeyer, S., Keenan, W. J., Little, G. A., Singhal, N., Lawn, J. E. (2018). Helping Babies Breathe: Global neonatal resuscitation program development and lessons learned. *Seminars in Fetal and Neonatal Medicine*, 23(2), 133–141. <https://doi.org/10.1016/j.siny.2017.11.007>
- Nusindo. 2022. *Manfaat Workshop Resusitasi Neonatus bagi Bidan dan Dokter*. Diakses dari: <https://nusindo.id/manfaat-workshop-resusitasi-neonatus-bagi-bidan-dan-dokter/> Diakses tanggal 18 Desember 2024
- Perlman, J. M., Wyllie, J., Kattwinkel, J., Wyckoff, M. H., Aziz, K., Guinsburg, R., Velaphi, S. 2015. Neonatal Resuscitation: 2015 International Consensus on Cardiopulmonary Resuscitation and Emergency Cardiovascular Care Science With Treatment Recommendations. *Circulation*, 132(16 suppl_1), S204-S241.
- Prihandani. 2021. Efektivitas Pelatihan Resusitasi Neonatus Terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Tenaga Kesehatan. *Prosiding Seminar Nasional Unimus*. Vol 3 Hal 603-608.

- Trevisanuto, D., Satar, M., Doglioni, N. 2005. Neonatal resuscitation in low-resource settings. *Best Practice & Research Clinical Obstetrics & Gynaecology*. 23(3), 389-400.
- Val Castrodale, M., Rinehart, S., 2014. The Golden Hour, improving the stabilization of the very low birth-weight infant. *The national association of neonatal nurses*. F9- 14
- Wyllie, J., Bruinenberg, J., Roehr, C. C., Rüdiger, M., Trevisanuto, D. 2015. European Resuscitation Council Guidelines for Resuscitation 2015: Section 7. Resuscitation of babies at birth. *Resuscitation*. 95, 249-263.
- Wyckoff, M. H., Wyllie, J., Aziz, K., de Almeida, M. F. B., Fabres, J., Fawke, J, Perlman, J. M. 2015. Neonatal Life Support: 2020 International Consensus on Cardiopulmonary Resuscitation and Emergency Cardiovascular Care Science With Treatment Recommendations. *Circulation*. 132(16_suppl_1), S184-S195